

**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN  
KEUNTUNGAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA YANG  
DIJUAL MUDA DENGAN PIPILAN DI NAGARI  
PANAMPUANG KECAMATAN IV ANGKAT  
KABUPATEN AGAM**

Oleh

**FIDDINI ALHAM**  
05 114 049



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN  
KEUNTUNGAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA YANG  
DIJUAL MUDA DENGAN PIPILAN DI NAGARI  
PANAMPUANG KECAMATAN IV ANGKAT  
KABUPATEN AGAM**

**ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Nagari Panampuang Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam, dari bulan November sampai Desember 2009. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kultur teknis jagung hibrida muda dan pipilan, menganalisa perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani jagung hibrida muda dan pipilan, menganalisa alasan petani memilih menjual dalam bentuk muda atau pipilan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Survey* dan *Sensus*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random sampling*) dengan jumlah sampel 20 orang untuk petani yang menjual jagung muda dan 20 orang untuk petani yang menjual jagung pipilan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usahatani jagung hibrida yang dilakukan oleh petani di Nagari Panampuang belum sesuai dengan anjuran. Hal ini terlihat dari jarak tanam yang belum sesuai dengan anjuran, dosis pemakaian pupuk yang belum sesuai dengan anjuran, serta kurangnya pemeliharaan tanaman seperti penyiangan.

Petani menjual produksinya dalam dua bentuk yaitu jagung muda dan pipilan kering. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung muda adalah Rp. 3.178.500,89/ha/MT sedangkan petani jagung pipilan memperoleh Rp. 10.424.280,93/ha/MT. Berdasarkan uji statisti pada taraf nyata 5% maka diperoleh *t* hitung sebesar 21,42 sedangkan *t* tabelnya 2,0244, dimana *t* hitung besar dari *t* tabel artinya terdapat perbedaan nyata pendapatan antara petani jagung hibrida muda dan pipilan. Keuntungan yang didapatkan oleh petani jagung muda adalah Rp. 1.755.874,75/ha/MT, sedangkan petani jagung pipilan memperoleh Rp. 8.613.734,08/ha/MT. Berdasarkan uji pada taraf nyata 5% maka diperoleh *t* hitung sebesar 25,94 sedangkan *t* tabelnya 2,0244, dimana *t* hitung besar dari *t* tabel artinya terdapat perbedaan nyata keuntungan antara petani jagung hibrida muda dan pipilan. Dari hasil penelitian juga diketahui alasan petani memilih menjual jagung muda atau pipilan karena aspek ekonomis. Namun aspek ekonomis yang dimaksud adalah dari dua persepektif yang berbeda, dimana petani jagung muda lebih ekonomis dari segi waktu, cepat dapat uang, meminimalisir resiko, dan pergiliran tanaman berikutnya lebih cepat. Sedangkan aspek ekonomis yang dimaksud oleh petani jagung pipilan adalah banyaknya uang atau keuntungan yang diterima oleh petani tersebut.

Untuk memperoleh hasil yang optimal petani sebaiknya melakukan usahatani jagung hibrida sesuai dengan anjuran antara lain menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran, menerapkan jarak tanam yang sesuai dengan anjuran, dan melakukan pemeliharaan tanaman yang intensif terutama penyiangan. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi panduan bagi petani setempat untuk memilih menjual jagung muda atau pipilan, dengan pertimbangan-pertimbangan atau aspek yang baik menurut mereka.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jagung menempati posisi penting dalam perekonomian nasional karena merupakan sumber karbohidrat dan bahan baku industri pakan dan pangan. Di samping bijinya, biomas hijauan jagung diperlukan dalam pengembangan ternak sapi. Kebutuhan jagung dalam negeri untuk pakan sudah mencapai 4,9 juta ton pada tahun 2005 dan diprediksi menjadi 6,6 juta ton pada tahun 2010. Peluang ekspor semakin terbuka mengingat negara penghasil jagung seperti Amerika, Argentina, dan Cina mulai membatasi volume eksportnya karena kebutuhan jagung mereka meningkat. Penelitian oleh berbagai institusi pemerintah maupun swasta telah menghasilkan teknologi budidaya jagung dengan produktivitas 4,5-10,0 t/ha, bergantung pada potensi lahan dan teknologi produksi yang diterapkan. Produktivitas jagung nasional baru mencapai 3,4 t/ha. Salah satu faktor yang menyebabkan besarnya senjang hasil jagung antara di tingkat penelitian dengan di tingkat petani adalah lambannya proses diseminasi dan adopsi teknologi. Berbagai masalah dan tantangan perlu diatasi dalam diseminasi teknologi. Teknologi yang di diseminasikan kepada petani pun harus memenuhi sejumlah persyaratan. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam hal diseminasi teknologi diperlukan untuk mendukung pengembangan agribisnis jagung (Akil dan Dahlan, 2008).

Menurut Purwono (2006), sebagai sumber karbohidrat jagung mempunyai manfaat yang cukup banyak, antara lain sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan. Sementara ketersediaannya dalam bentuk bahan terbatas. Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktivitas. Hingga saat ini produksi jagung di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan sehingga sebagian diimpor dari beberapa negara produsen. Padahal, pada tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung (Gerakan Mandiri Padi, Kedelai, dan Jagung). Walaupun dengan adanya program tersebut dapat memacu petani untuk

meningkatkan produktivitasnya dan produksi jagung di dalam negeri, tetapi kebutuhan jagung di dalam negeri tetap belum terpenuhi.

Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung tua (pipilan) sebagai campuran pakan ternak. Selain bahan pakan ternak, saat ini juga berkembang produk pangan dari jagung muda bahkan dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Dengan gambaran potensi pasar jagung tersebut, tentu membuka peluang bagi petani untuk menanam jagung atau meningkatkan produksinya. Potensi pasar jagung di Indonesia pun semakin terbuka luas setelah adanya larangan impor jagung dari beberapa negara karena terindikasi membawa bibit penyakit mulut dan kuku. Jagung cukup memadai untuk dijadikan pangan pengganti beras atau dicampur dengan beras. Keunggulan jagung dibanding komoditas pangan lain adalah kandungan gizinya lebih tinggi dari beras. Sumber daya Indonesia juga sangat mendukung untuk pembudidayaannya, harganya relatif murah dan tersedianya teknologi budidaya hingga pengolahan (Purwono, 2006).

Hasil panen jagung ada dua macam, yakni berupa jagung pipil (masak) dan jagung muda. Jagung muda adalah jagung dengan ciri-ciri, keadaan biji masih lunak. Dalam kondisi seperti ini biji mudah dipecahkan dan isinya serupa tepung basah. Ciri-ciri lainnya adalah sebagai berikut : ujung daun bagian bawah mulai nampak kering, pembentukan zat makanan dipusatkan ke arah tongkol sehingga tongkol semakin berkembang dan beratnya makin bertambah, biji jagung pada tingkat masak lunak ini sering digunakan untuk sayur atau direbus seperti jagung manis (*sweet corn*). Hasil jagung hibrida muda berkisar 7-9 ton per hektar dengan umur panen 60 hari (2 bulan). Sedangkan pipilan kering berkisar 4-6 ton per hektar dengan umur panen 100 hari (3 bulan). Dimana jagung tua (pipilan) memiliki ciri-ciri keadaan biji ditandai dengan warna kulit mengkilap dan terang, biji sudah keras. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan amilum/pati mencapai puncak optimal. Adapun keadaan tanaman sebagian besar telah mengering tetapi sebagian kecil seperti

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Usahatani jagung hibrida di Nagari Panampuang ini masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan anjuran dari Cabang Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan IV Angkat terutama pada penggunaan pupuk yang masih lebih rendah dari anjuran, jarak tanam yang lebih besar dari anjuran, pemeliharaan tanaman yang belum intensif terutama pada saat penyiangan. Hal ini menyebabkan produksi jagung hibrida muda dan pipilan belum optimal dari yang seharusnya, dimana dari hasil penelitian produksi jagung muda adalah 6.7068,10 kg/Ha sedangkan yang seharusnya produksi jagung muda 10-14 ton/Ha. Begitu juga dengan produksi jagung hibrida pipilan, dari hasil penelitian produksinya sebesar 4.957,92 kg/Ha sedangkan yang seharusnya produksi jagung pipilan 6-9 ton/Ha.
2. Dengan budidaya yang dilakukan oleh petani sampel pada rata-rata luas lahan 0,44 Ha untuk petani jagung hibrida muda, dan 0,55 Ha untuk petani jagung hibrida pipilan. Maka, didapatkan rata-rata penerimaan petani sampel yang menjual jagung muda sebesar Rp. 1.786.450,00/luas lahan/MT atau Rp. 4.294.866,85/ha/MT. Rata-rata penerimaan petani sampel jagung pipilan adalah sebesar Rp. 6.810.600,00/luas lahan/MT atau Rp. 11.993.131,70/ha/MT. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani sampel yang menjual jagung muda adalah sebesar Rp. 1.327.692,5/luas lahan/MT atau Rp. 3.178.500,89/ha/MT, pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung pipilan adalah sebesar Rp. 5.883.722,50/luas lahan/MT atau Rp. 10.424.280,93/ha/MT. Selisih pendapatan per hektar petani jagung muda dan pipilan adalah Rp. 7.245.780,04/ha/MT. Rata-rata keuntungan yang diterima oleh petani sampel yang menjual jagung muda adalah Rp. 824.920,96/luas lahan/MT atau Rp.1.755.874,75/ha/MT. Sedangkan rata-rata keuntungan yang diterima oleh petani sampel yang menjual jagung pipilan adalah Rp. 4.996.062,39/luas lahan/MT atau Rp. 8.613.734,08/ha/MT, dengan selisih keuntungan antara petani jagung muda dan pipilan sebesar

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2004. *Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah, dan Pasang Surut*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Akil, dan Hadijah A. Dahlan. 2007. *Budi Daya Jagung dan Diseminasi Teknologi*. <http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/bjagung/satutiga.pdf>. [4 Maret 2009].
- Aksi Agraris Kanisius. 1993. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Yogyakarta. Kanisius. 140 hal.
- Andriani, 2008. *Analisa Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usaha Tani Petsai (Brassica var. Chinensis) Antara sistem Pertanian Organik dengan Sistem Pertanian Biasa di Nagari Aie Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. [ Skripsi ]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2008. *Lima Puluh Kota Dalam Angka* Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.
- Cabang Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan IV Angkat. 2008. *Laporan Tahunan 2007*. Cabang Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan IV Angkat.
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Sosial ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Kantor Wali Nagari Panampuang. 2007. *Ekspose Walinagari Panampuang*. Kantor Wali Nagari Panampuang. 107 hal.
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta, LP3ES.
- Nasir. 2006. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Purwono, Rudi Hartono. 2006. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Putri, Melyana. 2007. *Analisa Usahatani Jagung Hibrida dan Pemasarannya di Nagari Panampuang Kecamatan IV Angkat /Kabupaten Agam*. [ Skripsi ]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.